



PENYULUHAN BAHAYA MEROKOK DENGAN EVALUASI BERBASIS PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA SMPN 20 KOTA TASIKMALAYA

**Asti Hamidah¹, Maila Nurpadilah², Nida Sri Nur Fadillah³, Zalfa Waspa Lutfiyah⁴,
Muhammad Ibnu Sina⁵, Siti Mariam⁶, Indri Ayu Widiyanti⁷**

Universitas Siliwangi^{1,2,3,4,5,6,7}

Email Korespondensi: 242103111073@student.unsil.ac.id✉

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel:	<p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP mengenai bahaya merokok melalui penyuluhan interaktif dengan evaluasi berbasis permainan. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Tasikmalaya dengan jumlah peserta sebanyak 33 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan edukatif menggunakan media audiovisual, diskusi interaktif, serta evaluasi pemahaman melalui permainan edukatif sebagai pengganti post-test tertulis. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak negatif merokok dari aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa selama penyuluhan. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya perokok pasif dan kemampuan menolak ajakan merokok dari teman sebaya. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap positif dan motivasi siswa untuk menghindari perilaku merokok serta menerapkan pola hidup sehat sejak dini.</p>
Masuk: 26 November 2025	
Diterima: 29 Desember 2025	
Diterbitkan: 30 Desember 2025	
Kata Kunci: Penyuluhan; Evaluasi; Kesehatan; Merokok.	

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, baik di lingkungan sosial maupun pendidikan. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama pada teman sebaya dan keluarga, sehingga remaja lebih mudah terpapar perilaku berisiko seperti merokok. Menurut Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi perokok usia 10 - 18 tahun terus mengalami peningkatan, yaitu sampai (27,05%). Ini menandakan bahwa kesehatan remaja sangat mengkhawatirkan. Situasi seperti ini menekankan peristiwa bahaya merokok pada anak remaja merupakan suatu masalah yang nyata dan membutuhkan intervensi dengan melalui kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat. (Fildza dkk., 2022).

Selain faktor sosial seperti lingkungan dan teman sebaya, aspek psikologis seperti rasa ingin tahu, pencarian jati diri, serta kecenderungan untuk mencoba hal baru turut menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk merokok. Pada sebagian remaja, merokok bahkan dipersepsikan sebagai simbol kedewasaan atau penerimaan dalam kelompok sosial. Persepsi yang keliru ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan terkait dampak merokok bagi segala aspek dan rendahnya literasi kesehatan terkait dampak yang timbul akibat merokok bagi kesehatan. Melalui hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami secara komprehensif dampak jangka panjang konsumsi nikotin, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan ini sangat penting dan perlu untuk melaksanakan edukasi secara terstruktur.

Dari segi kesehatan, merokok di usia remaja sangat berbahaya dan dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti terganggunya kapasitas pernapasan, dan meningkatnya risiko penyakit kronis di masa depan. Remaja yang merokok memiliki peluang besar untuk menjadi perokok berat di masa dewasa, dibandingkan dengan remaja yang sama sekali tidak merokok. Selain itu, asap dari perokok pasif juga akan menyebabkan risiko penyakit yang sama. Oleh karena itu, perlu pencegahan pada usia dini untuk menekankan kesehatan agar para anak remaja sadar akan peristiwa tersebut. Dari segi sosial dan ekonomi, merokok akan berdampak pada turunnya prestasi akademik dan meningkatkan risiko keterlibatan terhadap perilaku yang menyimpang. Selain itu, dari permasalahan perilaku merokok pada remaja yang tentunya masih duduk di bangku sekolah dapat dikaji melalui teori tindakan sosial, tujuannya untuk memahami alasan remaja dalam melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain sebagai pencarian identitas diri pada remaja, kebiasaannya merokok, dan sikap permisif orangtua kepada anak yang sudah bekerja. (Nurlizawati et al., 2024). Maka dari itu, diperlukan pemecahan masalah melalui kegiatan pengabdian yang berbasis penelitian agar tepat sasaran. Dalam pengabdian dapat dilakukan melalui penyuluhan edukasi yang isinya menekankan pada kesehatan, peran keluarga dalam mencegah perilaku merokok, serta dukungan seorang teman yang mendorong gaya hidup sehat.

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul “Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok” karya Fitri Almaidah et al., terdapat persentase angka sebesar (60,2%) yang menyebutkan bahwa anak remaja yang memperoleh informasi terkait bahaya yang bisa timbul akibat merokok khususnya bagi kesehatan adalah dalam bungkus rokok, dikarenakan bungkus rokok adalah sumber pengetahuan yang paling mudah diakses, meskipun informasi yang terdapat di dalam bungkus rokok hanya sedikit. Lalu, persentase angka yang diperoleh melalui proses sosialisasi hanya sebanyak (34 %) masih jauh dari persentase angka yang di dapat melalui bungkus rokok yang hanya memiliki sedikit informasi, di zaman modern sekarang ini banyak sekali akses untuk ke sumber belajar, siswa dapat belajar dan mencari tahu informasi melalui internet maupun buku yang memiliki sumber informasi lebih lengkap tentang bahaya merokok. Namun, tidak semua siswa apalagi anak sekolah menengah pertama dapat mengakses internet atau bahkan untuk memiliki gadget sendiri, dan terkadang sumber informasi melalui buku sulit di akses dan umumnya berbayar, sehingga informasi yang di dapat melalui buku menunjukkan persentase yang rendah sebanyak (18,4%). Berdasarkan persentase angka yang di dapatkan perlu ada upaya baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok melalui sosialisasi. (Almaidah et al., 2020, 20-26). Melihat kondisi ini penulis memutuskan untuk melakukan penyuluhan khususnya pada usia remaja karena remaja yang merokok memiliki peluang besar untuk menjadi perokok berat di masa dewasa, dibandingkan dengan remaja yang sama sekali tidak merokok. Selain itu, asap dari perokok pasif juga akan menyebabkan risiko penyakit yang sama. Oleh karena itu, perlu pencegahan pada usia dini untuk menekankan kesehatan agar para anak remaja sadar akan peristiwa tersebut.

Namun, usia remaja dikenal juga dengan periode transisi yang krusial dalam perkembangan individu karena periode ini adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, di usia ini mereka mengalami gejolak emosional dan tekanan sosial yang sering kali muncul secara tidak stabil, pandangan “memberontak” pada remaja digambarkan oleh mereka sebagai cara untuk mencari sebuah penegasan diri dan menunjukkan bahwa mereka itu unik. Masa remaja yang sangat krusial ini menghancurkan orang dewasa agar memberikan bimbingan pada remaja dengan memperhatikan karakteristik khas yang dimiliki oleh usia remaja seperti mudah bosan, dipengaruhi oleh teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta menyukai aktivitas yang melibatkan interaksi dan pengalaman langsung. (Sulhan et al., 2024,11). Kondisi ini mengharuskan bahwa penyuluhan perlu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh usia remaja, penyuluhan harus dapat menjadi sarana bagi remaja untuk bisa berpartisipasi aktif, yang tidak hanya menerapkan metode penerapan ceramah satu arah yang tidak

mampu mempertahankan perhatian remaja, yang bisa menyebabkan informasi mengenai bahaya merokok tidak tersampaikan secara optimal, penyuluhan perlu dilakukan dengan memberikan kesempatan pada remaja untuk bisa bertanya, mengekspresikan dirinya dengan baik, atau mendapatkan pemahaman mengenai bahaya merokok secara lebih komprehensif. Pendekatan ini dapat menjadi jawaban atas minimnya edukasi melalui sosialisasi (34%) yang dapat difokuskan dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan bahaya merokok dengan evaluasi berbasis permainan pada siswa kelas VII SMPN 20 Kota Tasikmalaya. Bentuk kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada penggunaan evaluasi berbasis permainan sebagai sarana penguatan materi sekaligus pengukuran pemahaman siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan tidak menimbulkan kejenuhan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penyuluhan Bahaya Merokok dengan Evaluasi Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMPN 20 Kota Tasikmalaya” adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa remaja yang berada pada usia awal sebagai kelompok yang rentan terhadap munculnya perilaku merokok, sehingga mereka mampu mengubah sikap untuk menjauhi rokok, dan sebagai upaya pencegahan perilaku merokok sejak dini dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa SMP dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menghadirkan proses penyuluhan menyenangkan dan proses evaluasi berbasis permainan agar menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mudah diterima oleh anak remaja.

Penyuluhan ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara praktik maupun teoretis, selain itu melalui kegiatan penyuluhan tentang bahaya merokok yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam mendukung program sekolah sehat yang bebas akan asap rokok, upaya mencegah perilaku merokok sejak dini, dan efektivitas penerapan metode pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik. Maka dari itu, penyuluhan ini mampu menjadi langkah awal yang penting dalam upaya mencegah perilaku merokok di kalangan anak remaja.

METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Edukasi Bahaya Merokok ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Oktober dan 4 November 2025, berlokasi di ruang kelas sekolah VII di SMP Negeri 20 Kota Tasikmalaya, dengan menggunakan metode penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan evaluasi berbasis permainan. Metode penyuluhan ini dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa mengenai bahaya merokok pada usia remaja.

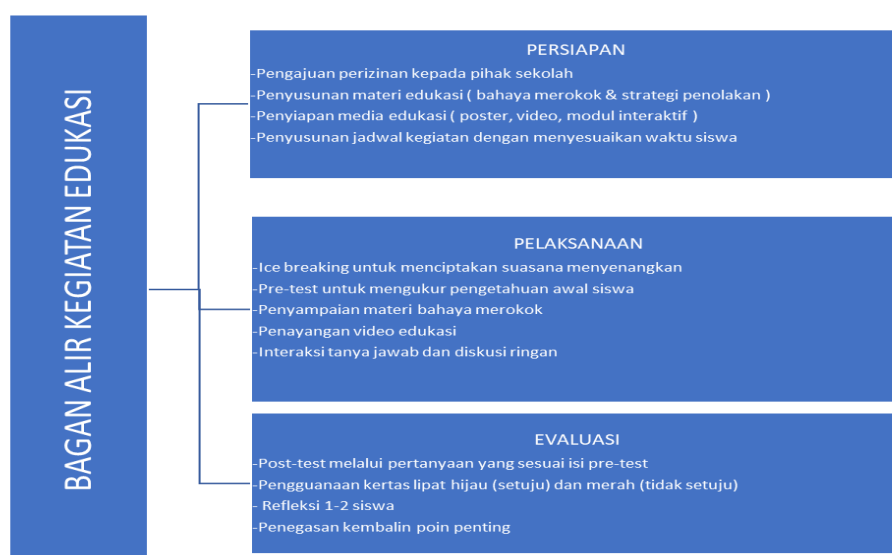
2. Sasaran Edukasi Kepada Siswa SMP

Sasaran kegiatan Edukasi Bahaya Merokok ini dihadiri oleh 33 siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Tasikmalaya, pemilihan sasaran ini didasarkan pertimbangan bahwa siswa pada usia tersebut sedang berada di tahap perkembangan yang rentan terhadap perilaku merokok, baik pengaruh teman sebaya maupun keluarga.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Edukasi

Selama kegiatan berlangsung, Siswa diberi arahan untuk melakukan pretest supaya siswa bisa memahami materi apa yang akan disampaikan untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan, penyampaian materi dilakukan secara jelas, interaktif, serta dibantu dengan media pendukung seperti video edukasi singkat, contoh visual dampak merokok, dan alat permainan edukatif. Peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok, melaporkan perilaku tersebut kepada guru atau orang tua, serta menyampaikan informasi tentang kandungan berbahaya rokok dan resikonya terhadap kesehatan seperti kanker paru, penyakit jantung, dan gangguan perkembangan remaja. Selain itu, siswa dapat berpartisipasi aktif melalui pendidikan sebaya yang dilakukan oleh kader Unit Kesehatan

Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah persepsi negatif terhadap rokok di lingkungan sekolah. Pendekatan ini hanya menciptakan kawasan sekolah bebas rokok, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs dan 4 dengan membangun generasi muda yang sehat dan bertanggung jawab. Upaya pencegahan melalui regulasi yang lebih ketat, edukasi kesehatan, seta keterlibatan sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menekan angka perokok pemula dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat serta mendukung pencapaian SDGs di Indonesia. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Dwi et al.,2025).



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Edukasi

Persiapan diawali dengan pengajuan surat perizinan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan dukungan resmi. Selanjutnya, materi edukasi disusun secara ringkas dan menarik, mengandung informasi penting tentang dampak negatif merokok dan strategi penolakan ajakan merokok yang sesuai dengan usia siswa SMP. Media edukasi berupa poster, video, dan modul interaktif disiapkan untuk mendukung penyampaian materi secara efektif. Serta jadwal kegiatan edukasi disusun dengan memperhatikan waktu siswa agar pelaksanaan tersusun rapi dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Pelaksanaan edukasi diawali dengan penerapan konsep ice breaking untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Setelah itu, materi bahaya merokok disampaikan secara jelas dan sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebelum penyampaian materi, siswa diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal pada materi yang akan disampaikan. Selain itu, tayangan video edukasi digunakan sebagai media visual untuk memperkuat pemahaman dan memberikan gambaran nyata dampak merokok. Pendekatan ini memadukan metode interaktif dan multimedia guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perhatian siswa. Evaluasi dilakukan dengan cara mahasiswa memberikan pertanyaan terkait posttest berdasarkan isi pre-test yang sebelumnya telah diberikan, kemudian peserta didik menjawab untuk mengukur pemahaman mereka. Selanjutnya, mahasiswa membagikan kertas lipat berwarna hijau (setuju) dan merah (tidak setuju) sebagai alat interaktif untuk menanggapi pertanyaan yang sama berdasarkan isi pre-test, sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat secara aktif. Pada akhir sesi, satu atau dua siswa diminta menyampaikan satu hal baru yang mereka pelajari dari awal hingga akhir pembelajaran sebagai refleksi dan penguatan pemahaman materi.

4. Indikator Keberhasilan Kegiatan Edukasi

Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup dua aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok menjadi indikator utama yang diukur melalui kemampuan menjawab pertanyaan, serta hasil evaluasi berbasis permainan yang diberikan setelah sesi pemaparan. Keberhasilan diukur dari peningkatan pemahaman siswa terhadap dampak rokok dan kemampuan mereka menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan. Kedua, partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung juga menjadi indikator penting keberhasilan program ini. Partisipasi ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, keberanian tampil pada sesi permainan edukatif, dan kehadiran penuh selama rangkaian kegiatan. Selain itu, partisipasi aktif juga mencakup antusiasme siswa dalam mengikuti instruksi, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap materi yang disampaikan. Partisipasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan evaluasi berbasis permainan efektif dalam menarik minat belajar mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya merokok, tetapi juga menumbuhkan motivasi mereka untuk menghindari perilaku merokok dan menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, analisis efektivitas dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan evaluasi post-test berbasis permainan, menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari rata-rata 45% jawaban benar menjadi 85% pada topik perokok pasif dan refusal skills. Partisipasi aktif sesi. Efektivitas ini dikonfirmasi melalui pengurangan kesalahan signifikan (dari 21 menjadi 3 siswa pada perokok pasif), membuktikan pendekatan interaktif lebih unggul dari pada ceramah konvensional.

5. Alur Kegiatan Terstruktur

Alur kegiatan disajikan dalam tabel berikut untuk kejelasan kronologis, meliputi tahapan, durasi, dan indikator keberhasilan spesifik.

Tabel 1. Alur Kegiatan Terstruktur

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Durasi	Indikator Keberhasilan
Persiapan	Pengajuan izin sekolah, penyusunan materi, media (poster, video, modul), jadwal	1 minggu sebelum pelaksanaan	Dokumen izin disetujui, materi
Pembukaan	Ice breaking dan pre-test pengetahuan awal	15 menit	100% siswa hadir, baseline pengetahuan tercatat
Penyampaian Materi	Ceramah interaktif + video edukasi tentang bahaya merokok	20 menit	90% siswa aktif bertanya
Evaluasi	Permainan kartu hijau/merah (post-test) + refleksi siswa	15 menit	Peningkatan skor 80% partisipasi 100%
Penutup	Refleksi keseluruhan dan komitmen bahaya merokok	10 menit	90% siswa ungkapkan kesadaran baru

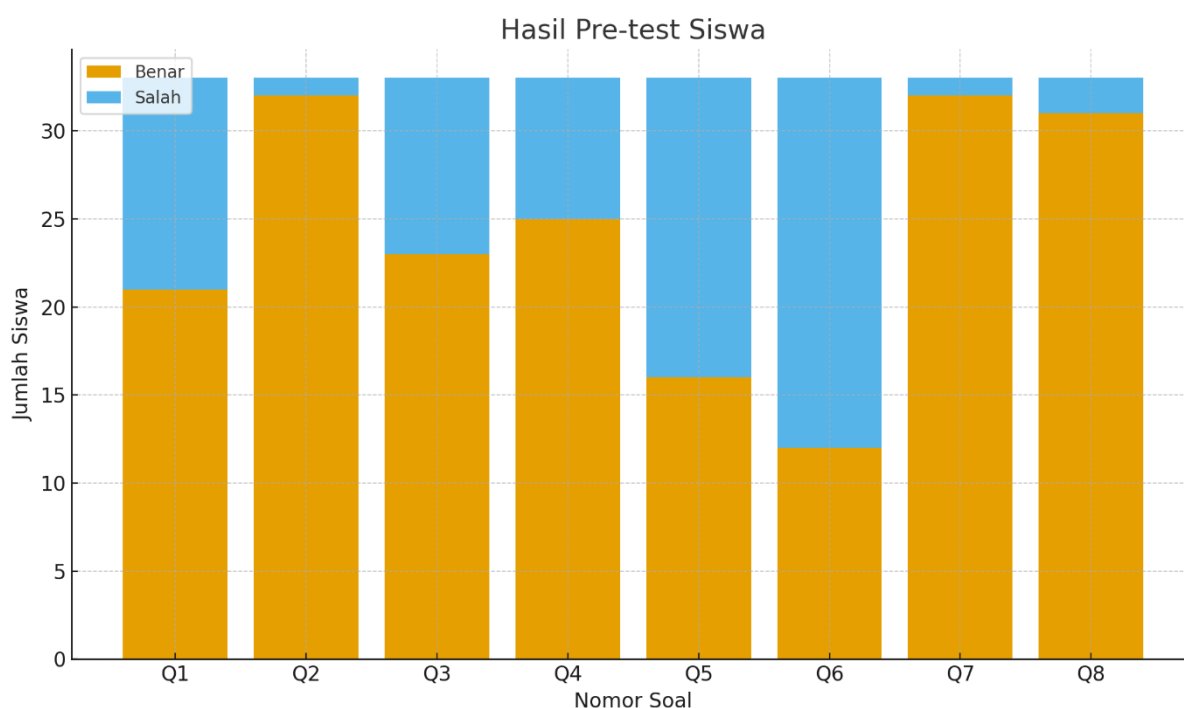
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai bahaya merokok bagi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Tasikmalaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko kesehatan, sosial, dan perilaku yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan permainan edukatif sebagai pengganti post-test. Kedua bentuk evaluasi ini memberikan gambaran jelas mengenai perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan.

Hasil Pre-test

Pre-test diberikan kepada 33 siswa sebagai langkah awal untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum menerima materi penyuluhan. Rekapitulasi hasil ditampilkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 2. Rekapitulasi hasil pre-test siswa mengenai pengetahuan bahaya merokok berdasarkan jumlah jawaban benar dan salah pada setiap nomor soal.

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi pemahaman siswa pada beberapa materi. Siswa memiliki pemahaman tinggi pada dampak kesehatan akibat merokok (nomor 2, 7, dan 8), kemungkinan karena informasi tersebut lebih sering mereka temui di lingkungan sehari-hari, seperti peringatan bergambar pada bungkus rokok. Hal ini sejalan dengan temuan Almaidah dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa bungkus rokok merupakan salah satu sumber utama pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok.

Namun demikian, terdapat dua aspek dengan tingkat pemahaman yang masih rendah, yaitu konsep perokok pasif dan keterampilan menolak ajakan merokok. Sebanyak 21 dari 33 siswa (63,6%) menjawab salah pada soal mengenai perokok pasif, sementara 17 siswa (51,5%) menjawab salah pada soal terkait kemampuan menolak ajakan merokok. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum memahami secara optimal bahwa asap rokok juga berbahaya bagi orang di sekitar perokok serta belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tekanan sosial terkait perilaku merokok.

Hasil Evaluasi Berbasis Permainan

Setelah penyuluhan, evaluasi dilakukan menggunakan metode permainan edukatif dengan kartu jawaban berwarna hijau dan merah. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa setelah kegiatan sekaligus meningkatkan partisipasi aktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada hampir seluruh materi yang disampaikan. Mayoritas siswa mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap pernyataan yang diajukan, termasuk pada materi perokok pasif dan keterampilan menolak ajakan merokok yang sebelumnya menunjukkan tingkat kesalahan tinggi pada pre-test. Kesalahan pada kedua aspek tersebut tampak berkurang secara signifikan berdasarkan respons siswa selama permainan berlangsung. Selain itu, partisipasi siswa selama evaluasi tergolong tinggi. Seluruh siswa terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan, menunjukkan antusiasme. Menurut Lubis & Amri (2025), metode permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kesehatan karena suasananya lebih menyenangkan dan tidak menekan. Temuan tersebut terbukti pada kegiatan ini, di mana para siswa aktif mengangkat kartu jawaban dan tampak lebih percaya diri dalam memberikan respons.



Gambar 3. Proses pelaksanaan Pretest



Gambar 4. Proses pelaksanaan Evaluasi

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan evaluasi berbasis permainan efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya merokok. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan evaluasi permainan, khususnya pada materi yang sebelumnya kurang dipahami, seperti konsep perokok pasif dan keterampilan menolak ajakan merokok.

Rendahnya pemahaman awal siswa mengenai perokok pasif sejalan dengan temuan Lubis dkk. (2025) yang menyatakan bahwa remaja umumnya belum memahami dampak asap rokok terhadap orang disekitarnya akibat minimnya edukasi yang kontekstual. Melalui penyuluhan ini, materi disampaikan secara lebih konkret dengan bantuan media visual dan diskusi interaktif, sehingga siswa dapat memahami bahwa risiko merokok tidak hanya berdampak pada perokok aktif, tetapi juga pada lingkungan sekitar.

Penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa. Media visual membantu siswa memahami konsep abstrak, seperti dampak nikotin dan tar terhadap organ tubuh. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dkk. (2025) dan Syahid dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan konsentrasi, retensi materi, dan pemahaman siswa pada pembelajaran kesehatan. Selain itu, evaluasi berbasis permainan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode ini mengurangi rasa takut siswa untuk menjawab salah dan mendorong partisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan Lubis dkk. (2025) yang menegaskan bahwa metode permainan edukatif efektif meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran kesehatan.

Secara keseluruhan, perubahan kondisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, serta munculnya kesadaran baru mengenai risiko

merokok. Dengan demikian, penyuluhan interaktif dengan evaluasi berbasis permainan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membentuk sikap kritis dan upaya pencegahan perilaku merokok sejak usia remaja.

PENUTUP

Kegiatan penyuluhan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman siswa SMP tentang bahaya merokok serta mendorong perubahan sikap agar menjauhi rokok. Melalui pendekatan edukatif berupa penyuluhan interaktif dan evaluasi berbasis permainan, siswa berhasil memperoleh pengetahuan serta kesadaran yang lebih baik mengenai dampak negatif merokok dari segi kesehatan, sosial, dan ekonomi. Hasil ini juga menunjukkan pentingnya metode partisipatif dalam edukasi kesehatan remaja sebagai langkah pencegahan perilaku merokok. Dengan demikian, program penyuluhan interaktif ini dapat dijadikan contoh strategi efektif untuk meningkatkan motivasi siswa menjalani pola hidup sehat dan menghindari rokok sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMPN 20 Tasikmalaya, yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk menjadi bagian dari penyuluhan ini. Tanpa partisipasi Anda, penyuluhan ini tidak akan berjalan dengan lancar, juga kepada Dosen pengampu mata kuliah Masalah Sosial dan Pembangunan kami ucapkan terima kasih karena telah memberikan kesempatan dan membimbing kami dalam menjalankan penyuluhan tentang bahaya rokok. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada rekan-rekan sekelompok yang sudah berpartisipasi dan memberi dukungan selama kegiatan proses penelitian dan penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022,). Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja Repository of Medan Area University <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17531>
- Almaidah, F., dkk. (2020). Survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Arga Dwi Praditya., dkk (2025). Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Pencapaian SGD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan IlmuIlmuSosial*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19149>
- Bella Khoiriyah Insani., dkk (2024), Edukasi Bahaya Merokok pada Remaja SMP N 1 Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Info Abdi Cendekia*. <https://doi.org/10.33476/iac>
- Fadhila, F., dkk. (2022). Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 198-208. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.3010>
- Lubis, F., dkk. (2025). Edukasi Bahaya Merokok pada Remaja SMKN 3 Gowa Menggunakan Metode Interaktif Diskusi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Tersedia di: <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/909>
- Murti, F. A. K. (2024). Kerentanan Remaja Untuk Merokok dan Determinannya berdasarkan Survei Remaja Skala Nasional. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 399-407. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4592>
- Nurlizawati, N., dkk (2024). Perilaku Merokok Remaja: Kemiskinan Dan Sikap Permisif. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 75-83. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.862>
- Sari, Y., dkk. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Metabio*, 7(1), 42-49. <https://doi.org/10.36985/3ngx3e36>

- Sulhan, N. A. A., dkk. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
<https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1332/589>
- Syahid, U., dkk. (2025). Pengaruh Edukasi Audiovisual Terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok Pada Murid Kelas 5 dan 6 Di SDN Banjaragung 1 Rengel Tuban. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 11(02), 134-148. <https://doi.org/10.47859/jmu.v11i02.597>